

Meningkatkan Masa Depan: Konstruksi Sosial Pendidikan Inklusi Melalui Vokasi dalam Membangun Keterampilan Ekonomi Mandiri (Studi di SLBN Purbalingga)

Jasmine Husna Nurmaulidya ^{1*}, Tyas Retno Wulan ², Shinta Julianti ³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email: ¹ jasmine.nurmaulidya@mhs.unsoed.ac.id, ² tyas.wulan@unsoed.ac.id, ³ shinta.julianti@unsoed.ac.id

Abstrak: Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperluas kesempatan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Bagi penyandang disabilitas, pendidikan vokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung kemandirian. Rendahnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia kerja menunjukkan bahwa lulusan SLB masih menghadapi hambatan dalam proses transisi menuju kehidupan ekonomi mandiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi sosial pendidikan vokasi dalam membentuk keterampilan ekonomi mandiri siswa di SLBN Purbalingga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi pustaka. Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling yang melibatkan guru vokasi, guru kehumasan, siswa, dan orang tua. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang melibatkan sekolah, keluarga, siswa, serta mitra dunia usaha dan dunia industri. Program vokasi tidak hanya mengembangkan keterampilan kerja, tetapi juga membangun nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan identitas kerja siswa. Penguatan kemandirian ekonomi dilakukan melalui pembelajaran berbasis produk bernilai jual, pengalaman memperoleh pendapatan, pelaksanaan PKL, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian, pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga berfungsi sebagai proses konstruksi sosial yang mendukung terbentuknya kompetensi kerja sekaligus kemandirian ekonomi siswa penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Pendidikan Vokasi, Konstruksi Sosial, Kemandirian Ekonomi, Penyandang Disabilitas, Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sitasi:

Nurmaulidya, J. H., Wulan, T. R., & Julianti, S. (2026). Meningkatkan Masa Depan: Konstruksi Sosial Pendidikan Inklusi Melalui Vokasi dalam Membangun Keterampilan Ekonomi Mandiri (Studi di SLBN Purbalingga). *Journal of Science and Education Research*, 5(2), 13–28. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i2.467>

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menjadi hak fundamental setiap individu. Akses pendidikan yang setara masih menghadapi berbagai hambatan, terutama bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, akibat keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, dan rendahnya kesadaran sosial (Anjani et al., 2023). Secara global, komitmen terhadap pendidikan inklusif tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan 4 yang menekankan akses pendidikan bermutu dan penguatan keterampilan. Implementasi di Indonesia didukung melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, namun masih menghadapi kendala dalam penyediaan layanan yang benar-benar inklusif (Martini et al., 2025).

Pendidikan inklusi dipahami sebagai pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing individu (Wardah, 2019). Bagi individu penyandang disabilitas, pendidikan memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar memberikan pengetahuan. Pendidikan juga menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan sosial, membangun identitas diri, serta memperkuat

Article Info

Received: 21 Juli 2026

Accepted: 28 Juli 2026



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Hidayat et al., 2022). Secara normatif, negara telah menjamin hak pendidikan penyandang disabilitas melalui UU No. 35 Tahun 2014 dan UU No. 8 Tahun 2016. Kerangka hukum tersebut menegaskan komitmen negara dalam menyediakan ruang belajar yang setara dan menghargai keberagaman (Umar et al., 2025).

Regulasi mengenai pendidikan inklusi telah tersedia, tetapi implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas pendukung, serta lemahnya dukungan kebijakan operasional (Adelia et al., 2023 ; Atika, 2024). Hambatan sosial budaya berupa stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas juga masih kuat, sehingga memengaruhi interaksi sosial di sekolah dan membatasi peluang belajar yang setara (Nisa, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas praktik pendidikan inklusif.

Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan pendidikan khusus bagi siswa penyandang disabilitas. SLB tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai arena sosial tempat terbentuknya norma, nilai, dan identitas melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah (Indriarti et al., 2022). Proses sosial tersebut membentuk cara siswa memaknai kemampuan diri, kemandirian, serta peran sosialnya. SLB dapat dipahami sebagai ruang konstruksi sosial yang membentuk pemahaman tentang pendidikan, disabilitas, dan masa depan siswa.

Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tidak berakhir setelah memperoleh kesempatan menempuh pendidikan. Tantangan baru muncul ketika mereka memasuki pasar kerja, di mana peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak masih belum setara dengan masyarakat tanpa disabilitas. Berbagai kajian mengungkapkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor, antara lain keterbatasan kompetensi, rendahnya penerimaan dari lingkungan kerja, serta praktik diskriminasi yang masih terjadi dalam proses rekrutmen maupun penempatan tenaga kerja (Estika & Rumayya, 2024; LPEM FEB UI, 2016). Walaupun berbagai kebijakan telah diterbitkan untuk memperluas kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, termasuk ketentuan mengenai pemenuhan proporsi pekerja disabilitas di instansi pemerintah maupun perusahaan, penerapannya masih belum berlangsung secara konsisten (Susanto & Pratama MZ, 2023). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu dirancang tidak hanya untuk menghasilkan capaian akademik, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang mendukung kemandirian ekonomi.

Pendidikan vokasi di SLB menjadi strategi utama dalam mempersiapkan siswa menuju kemandirian sosial-ekonomi. Pembelajaran vokasi dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan potensi lokal (Anggraini & Sujarwanto, 2024). Melalui kurikulum yang adaptif serta dukungan dunia usaha dan industri, siswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang memperkuat kepercayaan diri dan kapasitas produktif (Arfawi et al., 2024; Basuni et al., 2025). Namun, efektivitas vokasi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, melainkan juga oleh proses sosial yang membentuk makna, nilai, dan praktik pembelajaran di sekolah.

Dalam perspektif konstruksi sosial, realitas pendidikan vokasi dibentuk melalui interaksi berkelanjutan antara aktor-aktor pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, dan mitra industri (Jesica Simanjuntak et al., 2025). Interaksi tersebut melahirkan norma, harapan, dan nilai tentang kemandirian, produktivitas, serta kesetaraan. Guru berperan sebagai agen utama dalam membingkai vokasi sebagai proses pemberdayaan, bukan sekadar pelatihan teknis (Veronika & Sabarudin, 2024). Siswa juga secara aktif membangun identitas diri sebagai individu yang mampu dan bernilai melalui pengalaman praktik, kolaborasi, dan evaluasi sosial di lingkungan sekolah. Konstruksi sosial pendidikan vokasi juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, masyarakat, dan dunia usaha yang membentuk legitimasi sosial terhadap kompetensi lulusan SLB (Khikmah et al., 2024). Melalui relasi sosial tersebut, vokasi dipahami sebagai sarana mobilitas sosial dan ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan vokasi merupakan hasil dari proses kolektif yang mengintegrasikan kebijakan, praktik pedagogis, serta dinamika sosial dalam budaya sekolah.

SLBN Purbalingga menjadi contoh menarik dalam pengembangan pendidikan vokasi berbasis inklusi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa guru yang pernah mengajar di SLB lain menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga berlangsung secara lebih konsisten dibandingkan pengalaman mereka di sekolah sebelumnya. Temuan tersebut didukung oleh alokasi sekitar 60% waktu pembelajaran untuk kegiatan vokasi, penyelenggaraan berbagai program keterampilan seperti tata boga, tata busana, pertanian, komputer, dan perbengkelan, serta pelaksanaan asesmen minat dan potensi siswa sebagai dasar penempatan program keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran juga didukung oleh guru yang memiliki

kompetensi sesuai bidang vokasi masing-masing (Syahira, 2025). Sekolah mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dari sektor usaha dan industri sebagai upaya memperkuat kesiapan kerja peserta didik. Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi bentuk implementasi kemitraan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung di lingkungan kerja sebelum menyelesaikan pendidikan.

Praktik pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian ekonomi siswa berlangsung melalui proses sosial yang berkelanjutan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan praktik, proses produksi, evaluasi, dan pelaksanaan PKL membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta etos kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi ruang konstruksi sosial yang membentuk identitas profesional, nilai kerja, dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi.

Karakteristik penyelenggaraan pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga menjadikan sekolah ini sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana praktik pendidikan inklusi berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian ekonomi siswa penyandang disabilitas. Berbagai program vokasi yang dilaksanakan secara sistematis, keterlibatan guru, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri menghadirkan proses interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya nilai, norma, dan identitas kerja pada siswa. Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan inklusi di sekolah reguler, implementasi kebijakan, atau kesiapan kerja lulusan (Simanjuntak et al., 2025; Saputra, 2016; Utomo, 2021). Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana konstruksi sosial pendidikan inklusi melalui pendidikan vokasi di lingkungan SLB membentuk kemandirian ekonomi siswa masih relatif terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai proses konstruksi sosial yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga melalui interaksi antaraktor, pembentukan norma, serta internalisasi nilai kerja yang berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian ekonomi siswa penyandang disabilitas. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme sosial yang mendasari keberhasilan pendidikan vokasi sebagai upaya pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pendidikan vokasi dalam membangun kemandirian siswa di SLBN Purbalingga. Penelitian berlangsung pada Juni 2025 hingga Maret 2026 dengan melibatkan 28 informan yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam program vokasi. Informan terdiri atas guru vokasi dari delapan bidang keterampilan, guru kehumasan, siswa peserta program vokasi, serta orang tua siswa. Pemilihan siswa mempertimbangkan variasi pengalaman belajar, yaitu siswa yang belum dan telah mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL). Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi pustaka dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Sosial Pendidikan Inklusi melalui Program Vokasi di SLBN Purbalingga

Program vokasi di SLBN Purbalingga merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi berbagai aktor pendidikan dalam merespons kebutuhan siswa penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian. Pendidikan vokasi tidak hadir sebagai kebijakan yang bersifat netral, melainkan sebagai realitas sosial yang dibangun, disepakati, dan dilembagakan melalui praktik-praktik pendidikan di sekolah. Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial tersebut terbentuk melalui proses dialektis antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh aktor pendidikan secara bersamaan. Dalam penelitian ini, proses konstruksi sosial tersebut dipahami melalui pengalaman dan pandangan para informan yang terdiri atas pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua, yang masing-masing turut berkontribusi dalam membentuk, menjalankan, serta memaknai pendidikan vokasi sebagai sarana pengembangan keterampilan dan kemandirian siswa. Karakteristik informan beserta keterkaitannya dengan pendidikan vokasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Nama	Peran	Keterkaitan dengan Pendidikan Vokasi
Bu RO	Guru Bidang Kehumasan	Terlibat sejak awal dirintisnya program vokasi hingga saat ini, termasuk dalam koordinasi pelaksanaan PKL bersama guru vokasi.
Pak TA	Guru Bidang Kehumasan	Mengkoordinasikan program vokasi dan pelaksanaan PKL bersama guru vokasi.
Bu NV	Guru Vokasi Tata Busana	Berperan dalam penyusunan kurikulum, pengelolaan kebutuhan biaya praktik, serta penerapan metode pembelajaran keterampilan tata busana.
Bu AA	Guru Vokasi Kecantikan	Berperan dalam penyusunan kurikulum, pengelolaan kebutuhan biaya praktik, serta penerapan metode pembelajaran keterampilan kecantikan.
Bu PT	Guru Vokasi Tata Boga	Berperan dalam penyusunan kurikulum, pengelolaan kebutuhan biaya praktik, serta penerapan metode pembelajaran keterampilan tata boga.
DN	Siswa Vokasi Tata Boga	Mengikuti pembelajaran vokasi bidang tata boga.
RF	Siswa Vokasi Tata Busana	Mengikuti pembelajaran vokasi bidang tata busana.
LA	Siswa Vokasi TIK	Mengikuti pembelajaran vokasi bidang TIK serta telah menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL).
DA	Siswa Vokasi Perbengkelan	Mengikuti pembelajaran vokasi bidang perbengkelan serta menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL).
OM	Orang Tua Siswa	Mengikuti pembelajaran vokasi bidang

Proses konstruksi sosial pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga diawali dengan proses eksternalisasi, yaitu ketika para aktor pendidikan merumuskan dan menuangkan pemahamannya mengenai kebutuhan siswa penyandang disabilitas ke dalam tindakan nyata (Berger & Luckmann, 2012). Penelitian Lafiana et al. (2022) menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai problematika dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus, terutama terkait perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Kondisi tersebut membentuk pengalaman guru dalam mendampingi siswa sehingga memberikan pemahaman bahwa tidak semua siswa memiliki peluang yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, berdasarkan data hasil penelitian lapangan, pengalaman guru dalam mendampingi siswa menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki peluang yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal tersebut terbentuk melalui pengalaman guru dalam proses pembelajaran, termasuk penyesuaian metode mengajar sesuai karakteristik siswa slow learner yang menunjukkan bahwa pemahaman guru berkembang dari praktik pembelajaran di kelas inklusi (Rofiah & Rofiana, 2017). Hal ini juga tercermin dari kesadaran untuk mendorong adanya vokasi sebagai upaya membekali siswa dengan keterampilan yang dapat digunakan sebagai modal awal untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri (Nugroho, 2022). Sejalan dengan itu, informasi yang disampaikan oleh guru bidang kehumasan menceritakan proses terbentuknya vokasi SLB Negeri Purbalingga.

“Vokasi itu baru tahun 2014/2015. Karena sudah mulai ada guru, sudah mulai ada ruang vokasi, itu baru kita mulai belajar ayo vokasi... dulu baru ada vokasi jahit sama vokasi boga aja mba, terus nambah guru, nambah sendiri yang akhirnya sekarang sudah ada banyak guru jadinya kita bisa vokasi sebanyak ini sampai ada 8 vokasi mulai tahun 2017” (Bu RO, Guru Bidang Kehumasan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program vokasi merupakan hasil pemaknaan para pendidik terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas akan keterampilan kerja. Pemaknaan tersebut diwujudkan melalui pengembangan program vokasi yang didukung oleh penyediaan fasilitas, penambahan tenaga pendidik, dan perluasan bidang keterampilan. Kondisi tersebut mencerminkan proses eksternalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Pada tahap ini, pemahaman dan makna yang dimiliki individu diwujudkan dalam bentuk tindakan serta interaksi yang berlangsung di lingkungan sosial (Mahmud, 2019).

Pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga dikonstruksikan secara bertahap sejak jenjang SMP hingga SMA. Pada jenjang SMP, pembelajaran vokasi menjadi tahap awal bagi siswa untuk mengenali minat dan potensi melalui berbagai jenis keterampilan yang diperkenalkan. Tahap ini menjadi landasan sebelum siswa memasuki pembelajaran vokasi yang lebih terarah pada jenjang SMA.

“Kita dari kelas SMP sudah mulai diajarkan vokasi...” (Bu RO, Guru Bidang Kehumasan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal pembelajaran vokasi tidak hanya diposisikan sebagai sarana penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses untuk mengenali minat dan potensi siswa sebelum menentukan bidang vokasi yang akan ditekuni. Temuan ini sejalan dengan Aradhea et al., (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran pra-vokasional pada jenjang SMP berfungsi mengenalkan dunia vokasi sejak dini sehingga siswa memiliki dasar dalam menentukan arah pengembangan kompetensi pada jenjang pendidikan berikutnya.

Perspektif Berger dan Luckmann (1966) memandang kondisi tersebut sebagai proses eksternalisasi, yaitu ketika guru membangun dan mengekspresikan pemaknaannya mengenai pendidikan vokasi ke dalam praktik pembelajaran. Pemaknaan tersebut terlihat dari pandangan guru bahwa vokasi merupakan jalur yang lebih relevan dibandingkan pembelajaran akademik dalam mempersiapkan siswa penyandang disabilitas untuk hidup mandiri.

"...kalau anak ini gak akan menghasilkan dengan akademis, tapi kalau dengan vokasi akan lebih menghasilkan... bener-bener yang untuk minimal cari duit lah" (Bu RO, Guru Bidang Kehumasan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna pendidikan vokasi dibentuk dari pengalaman guru dalam mendampingi siswa penyandang disabilitas. Pengalaman tersebut melahirkan keyakinan bahwa keterampilan praktis memiliki peran yang lebih relevan dibandingkan pembelajaran akademik dalam mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri dan memiliki kemampuan ekonomi. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), kondisi ini mencerminkan proses eksternalisasi karena guru mengekspresikan pemaknaan subjektifnya mengenai tujuan pendidikan ke dalam cara pandang dan praktik pembelajaran vokasi. Proses ini sejalan dengan temuan Cahyani (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan vokasional bagi siswa disabilitas dikembangkan secara bertahap untuk mendukung kesiapan kerja dan kemandirian ekonomi.

Keterlibatan orang tua dalam proses eksternalisasi tampak melalui pandangan dan harapan mereka terhadap keterampilan yang perlu dikuasai anak. Sekolah dan guru bukan satu-satunya aktor yang membentuk proses tersebut. Harapan orang tua terkadang memengaruhi pilihan bidang vokasi yang diikuti siswa.

"...kadang-kadang orang tua tidak mendukung seperti meminta anaknya di vokasi jahit karena suaminya penjahit, padahal anaknya gak mau" (Bu RO, Guru Bidang Kehumasan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua turut membawa pemahaman mengenai keterampilan yang dianggap sesuai bagi masa depan anak. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), hal ini merupakan bentuk eksternalisasi karena orang tua mengekspresikan pemaknaan subjektifnya melalui pilihan bidang vokasi yang diharapkan bagi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan vokasi tidak hanya dibentuk oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh harapan dan pengalaman keluarga. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Fauziah et al., (2024) yang menjelaskan bahwa kontribusi orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus diwujudkan melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti membangun komunikasi dengan pihak sekolah, memberikan pendampingan selama proses belajar, serta berpartisipasi dalam penentuan keputusan pendidikan. Bentuk keterlibatan tersebut berperan dalam mendukung perkembangan sekaligus meningkatkan kemandirian anak.

Temuan tersebut memperkuat bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai aktor yang membawa nilai, harapan, dan pemaknaan terhadap masa depan anak ke proses pendidikan. Konstruksi pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga lahir dari proses saling memengaruhi antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Pemahaman yang terbentuk melalui interaksi tersebut kemudian diwujudkan ke berbagai praktik pembelajaran yang dikembangkan guru pada kegiatan vokasi sehari-hari.

Interaksi antara berbagai aktor dalam pendidikan vokasi tersebut turut membentuk cara guru memaknai proses pembelajaran bagi siswa. Berdasarkan pengalaman mengajar dan pengamatannya terhadap kebutuhan siswa, guru mengembangkan strategi pembelajaran yang dianggap lebih efektif untuk mendukung penguasaan keterampilan. Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan melalui penerapan tutor sebaya dalam pembelajaran vokasi. Guru memberikan peran kepada siswa yang telah menguasai keterampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam proses belajar.

“...metode pembelajarannya yang kita gunakan karena banyak anak-anaknya jadi pake sistem tutor sebaya..., ...saya lihat misalkan kemampuannya yang seberapa, seberapa bagus dia bisa dijadikan tutor, ya dari apa yang aku lihat selama ini” (Bu NV, Guru vokasi tata busana).

“...siswa kelas 12 kan sudah mahir bisa jadi tutor sebaya, ngajarin satu sama lain” (Bu AA, Guru Vokasi Kecantikan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan tutor sebaya berangkat dari keyakinan guru mengenai cara belajar yang dinilai lebih efektif bagi siswa. Pengalaman guru dalam mengelola kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak serta kemampuan yang beragam melahirkan pemahaman bahwa siswa yang telah menguasai suatu keterampilan dapat menjadi sumber belajar bagi teman-temannya. Perspektif Berger dan Luckmann (1966) menempatkan tindakan tersebut sebagai bentuk eksternalisasi karena pemaknaan subjektif guru mengenai pembelajaran yang efektif diwujudkan ke dalam tindakan sosial yang nyata. Praktik tutor sebaya akhirnya menjadi representasi dari gagasan yang dikonstruksi guru melalui pengalaman mengajar, lalu diwujudkan sebagai pola pembelajaran yang diterapkan secara berulang dalam pendidikan vokasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya merupakan strategi penting dalam pembelajaran vokasional bagi siswa disabilitas. Dukungan teman sebaya membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar sekaligus memperkuat proses penguasaan keterampilan. Dengan demikian, penerapan tutor sebaya di SLBN Purbalingga menunjukkan bagaimana pemahaman guru mengenai pentingnya pembelajaran yang kolaboratif diwujudkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Penerapan tutor sebaya yang dilakukan secara berulang menunjukkan bahwa gagasan guru mengenai pembelajaran kolaboratif mulai diterima sebagai pola pembelajaran dalam pendidikan vokasi. Proses tersebut menjadi awal dari terbentuknya objektivasi, ketika praktik yang berasal dari pemaknaan individu berkembang menjadi bagian dari realitas sosial sekolah.

Proses objektivasi dalam pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga menunjukkan bagaimana gagasan mengenai pentingnya kemandirian siswa penyandang disabilitas berkembang menjadi sistem yang terlembaga dalam penyelenggaraan pendidikan. Perspektif Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa objektivasi terjadi ketika makna yang semula dibangun melalui kesadaran subjektif para aktor pendidikan diwujudkan ke dalam struktur, aturan, serta praktik yang diterima sebagai realitas bersama. Konteks tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan vokasi tidak lagi dipahami sebagai sekadar program pelengkap, melainkan telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sekolah. Pelembagaan gagasan tersebut pertama-tama tercermin pada struktur kurikulum yang menempatkan pendidikan vokasi sebagai komponen utama pembelajaran, terutama pada jenjang SMA.

“...jadi kita untuk kelas SD 60 akademis, 40 non akademis, tapi kalau SMA itu di balik 40 akademis, 60 non akademis” (Bu RO, Guru Bidang Kehumasan).

Alokasi waktu untuk pembelajaran keterampilan bertambah seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa sekolah secara bertahap mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan setelah menyelesaikan pendidikan. Atas dasar itu, pengembangan keterampilan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai salah satu sarana untuk memperkuat kemandirian peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Wahyuni, 2018) yang menyatakan bahwa sekolah luar biasa cenderung memberikan porsi lebih besar pada pendidikan vokasional sebagai upaya mempersiapkan siswa memasuki kehidupan mandiri dan dunia kerja. Struktur kurikulum tersebut kemudian diwujudkan melalui pengorganisasian program vokasi ke dalam delapan bidang keterampilan yang masing-masing didampingi oleh guru sesuai kompetensinya. Penyelenggaraan program ini tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang secara bertahap seiring penguatan sumber daya sekolah.

“...2017 kita udah mulai 8 tapi masih belum tertata dengan baik, mulai tahun 2019 udah mulai banyak temen, banyak orang jadi lebih stabil” (Bu RO, Guru Bidang Kehumasan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelembagaan pendidikan vokasi berlangsung melalui proses penataan organisasi. Pada tahap awal, keterbatasan tenaga pendidik menyebabkan pelaksanaan program belum berjalan optimal. Seiring bertambahnya guru dan semakin jelasnya pembagian tugas sejak tahun 2019, penyelenggaraan pendidikan vokasi menjadi lebih stabil dan terstruktur. Pendidikan vokasi yang diterapkan di sekolah tidak lagi berupa kegiatan yang dilaksanakan secara terpisah, melainkan telah tersusun dalam suatu sistem dengan pembagian tanggung jawab dan prosedur kerja yang jelas. Hasil tersebut selaras dengan Putri et al., (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan vokasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus bergantung pada pengelolaan program yang dilaksanakan secara terencana melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi.

Pelembagaan pendidikan vokasi juga diperkuat melalui penyediaan sarana praktik yang mendukung proses pembelajaran. Sekolah menyediakan ruang praktik sesuai bidang keterampilan, seperti tata boga, tata busana, kecantikan, dan perbengkelan, beserta berbagai peralatan yang digunakan dalam kegiatan praktik. Ketersediaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran vokasi tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi diwujudkan dalam pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan secara langsung. Kehadiran ruang praktik sekaligus mencerminkan komitmen sekolah dalam menjadikan pendidikan vokasi sebagai bagian permanen dari sistem pembelajaran. Hasil ini selaras dengan Putri & Sujarwanto (2024) yang menekankan pentingnya dukungan sarana dan koordinasi kelembagaan dalam menunjang efektivitas pendidikan vokasional.

Objektivasi juga tampak pada mekanisme pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sekolah tidak menerapkan pembelajaran secara seragam, melainkan menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, fasilitas, dan target kompetensi berdasarkan kemampuan belajar masing-masing siswa.

"...di tata boga, kelas C dan kelas B memiliki ruang praktik yang berbeda. Untuk kelas C, karena siswa memiliki hambatan berpikir yang lebih lambat, kegiatan yang diberikan dibuat lebih sederhana. Sementara itu, siswa kelas B cenderung lebih cekatan dan sudah lebih memahami instruksi, sehingga praktik lebih banyak diarahkan pada kegiatan bakery yang membutuhkan ruangan ber-AC untuk pengolahan adonan" (Bu PT, Guru Vokasi Tata Boga)

Prinsip yang sama juga diterapkan pada pembelajaran vokasi kecantikan.

"...biasanya belajar dasar dulu kayak creambath, kalo kelas C biasanya itu creambath diajarkan bisa 1 minggu sampai mereka bisa, kalo kelas B cepat bisa jadi sudah bisa lanjut ke materi selanjutnya" (Bu AA, Guru Vokasi Kecantikan)

Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran telah menjadi mekanisme yang diterapkan secara konsisten dalam pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga. Penyesuaian tidak hanya dilakukan pada materi pembelajaran, tetapi juga mencakup tempo belajar, fasilitas praktik, serta target kompetensi sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai kemampuan dan potensinya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak lagi bergantung pada inisiatif individual guru, melainkan telah menjadi bagian dari sistem pembelajaran sekolah. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Cahyani, (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan vokasional bagi siswa penyandang disabilitas perlu diselenggarakan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap individu agar mampu mengoptimalkan perkembangan kompetensi dan kemandirian.

Objektivasi tidak hanya tampak pada pelembagaan sarana dan mekanisme pembelajaran, tetapi juga pada terbentuknya norma dan budaya kerja yang mengatur perilaku siswa selama proses praktik. Pembiasaan disiplin dan tanggung jawab yang pada awalnya diberikan guru berkembang menjadi aturan bersama yang dijalankan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendidikan vokasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan soft skills sebagai bekal memasuki dunia kerja (Nugroho, 2022). Dalam praktiknya, siswa dibiasakan menjaga kebersihan ruang praktik, merawat peralatan, mengembalikan alat ke tempat semula, serta menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

"Saya selalu membiasakan anak-anak itu sebelum pulang harus bersih-bersih dulu, jadi setelah selesai praktik alat yang dipakai harus dibersihkan dan dikembalikan ke tempatnya..., ...mereka ikut lomba dan kebersihan masuk dalam penilaian, dan nanti juga kepeake ditempat kerja biar mereka terbiasa..." (Bu AA, Guru Vokasi Kecantikan)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin dan tanggung jawab kerja telah mengalami proses objektivasi. Praktik yang dilakukan secara berulang menjadikan kebiasaan menjaga kebersihan, merawat peralatan, dan mengikuti prosedur kerja sebagai bagian dari standar perilaku dalam pembelajaran vokasi. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa objektivasi terjadi ketika hasil dari tindakan manusia mengalami pelembagaan sehingga dipahami sebagai suatu realitas yang bersifat objektif. Dalam pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga, aturan mengenai kebersihan, penggunaan alat, dan prosedur kerja tidak lagi hanya berupa arahan dari guru, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan praktik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya kerja mulai terbentuk sebagai realitas sosial yang mengatur pelaksanaan pembelajaran vokasi dan mendukung kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja.

Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada jenjang SMA menjadi sarana bagi sekolah untuk memperluas penerapan budaya kerja yang telah dikembangkan selama proses pembelajaran. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas di dunia usaha dan dunia industri, peserta didik memperoleh kesempatan mengaplikasikan nilai, sikap, dan kebiasaan kerja yang telah dibentuk di lingkungan sekolah ke dalam praktik kerja yang sesungguhnya.

"...disini vokasi kami benar-benar berjalan sampai dengan magang/PKL..., ...aku biasanya ambil kelas 11, semester 2, selama 3 bulan di Bulan Januari sampai Maret" (Bu RO, Guru Bidang Kehumasan)

Pelaksanaan PKL menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada lingkungan sekolah, tetapi diperluas melalui pengalaman belajar di dunia usaha dan dunia industri. Keberadaan program ini, yang memiliki jadwal, mekanisme pelaksanaan, serta kerja sama dengan berbagai mitra, memperlihatkan bahwa kesiapan kerja telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi. Keterampilan yang dipelajari siswa tidak lagi berorientasi pada pemenuhan target pembelajaran di sekolah semata, melainkan juga diarahkan untuk menjawab tuntutan dunia kerja.

Temuan ini sejalan dengan Srihartiyani et al., (2024) yang menjelaskan bahwa Praktik Kerja Lapangan berperan sebagai jembatan antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman kerja nyata melalui proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi. Panduan Praktik Kerja Lapangan bagi Murid Penyandang Disabilitas yang diterbitkan kemendikdasmen (2025) turut memperkuat temuan tersebut dengan menegaskan bahwa PKL merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman kerja untuk memperkuat kompetensi teknis, *soft skills*, serta membangun kemitraan antara sekolah dan dunia kerja guna meningkatkan kesiapan kerja lulusan penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, objektivasi pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga menunjukkan bahwa proses pelembagaan berlangsung secara bertahap, mulai dari penyediaan sarana dan pengorganisasian pembelajaran, penerapan mekanisme pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, pembentukan budaya kerja melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, hingga penerapan kompetensi tersebut dalam pengalaman kerja nyata melalui PKL. Rangkaian proses tersebut membentuk sistem pembelajaran yang terstruktur sehingga nilai-nilai kerja tidak lagi dipahami sebagai arahan individual dari guru, melainkan telah diterima sebagai realitas sosial yang mengatur penyelenggaraan pendidikan vokasi dan dijalankan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah.

Pelembagaan tersebut tampak pada terbentuknya budaya kerja yang melekat dalam aktivitas pembelajaran. Disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dan etika kerja diwujudkan melalui kebiasaan menjaga ruang praktik, merawat peralatan, serta mengikuti prosedur kerja secara konsisten. Pengulangan praktik tersebut membuat siswa tidak sekadar mematuhi instruksi guru, tetapi memahami bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari standar kerja yang harus dijalankan. Dengan demikian, budaya kerja telah menjadi norma kolektif yang membentuk kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Proses internalisasi tampak ketika aturan, nilai, dan kebiasaan yang telah terlembaga dalam pendidikan vokasi mulai diterima serta diterapkan oleh siswa dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Praktik tata boga memperlihatkan proses tersebut secara konkret. Guru menegaskan kewajiban menjaga kebersihan dapur dan

mencuci seluruh peralatan setelah digunakan. Teguran diberikan ketika prosedur tidak dijalankan sehingga membentuk pola respons yang berulang pada siswa.

"...akhirnya kesini-kesini mereka sudah langsung refleksi dan pada ngingetin juga ke temennya, langsung diberesin nanti ibunya marah..." (Bu PT, Guru Tata Boga)

Pernyataan tersebut menunjukkan pembiasaan yang tidak hanya menghasilkan kepatuhan individual, tetapi juga melahirkan kontrol sosial antar siswa. Interaksi antar siswa memperkuat internalisasi nilai melalui praktik saling mengingatkan tanpa instruksi langsung dari guru. Nilai kebersihan tidak lagi bergantung pada otoritas eksternal, melainkan telah menjadi norma sosial dalam ruang praktik.

Perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan konstruksi realitas sosial melalui tiga tahap. Eksternalisasi muncul melalui perumusan nilai dalam bentuk aturan, arahan, dan pembiasaan oleh guru. Objektivasi terbentuk melalui pengulangan praktik yang membuat nilai kerja dipahami sebagai realitas sosial yang wajar dan standar dalam pendidikan vokasi. Internalisasi terjadi ketika siswa menjalankan nilai tersebut bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena nilai telah menjadi bagian dari kesadaran dan kebiasaan diri.

Nilai kerja seperti disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dan etika kerja berkembang melampaui norma institusional di SLBN Purbalingga. Nilai tersebut melekat dalam praktik dan pola pikir siswa selama proses pembelajaran vokasi. Kebiasaan bertindak teratur, menjaga alat dan lingkungan kerja, serta menunjukkan sikap etis dalam interaksi praktik mencerminkan terbentuknya identitas kerja yang sedang berkembang melalui proses pendidikan. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Anjarwati et al., (2026) yang menunjukkan bahwa pembiasaan karakter disiplin secara berulang dalam lingkungan sekolah menghasilkan perilaku disiplin yang menetap. Disiplin tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan berkembang menjadi kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Pengalaman pembelajaran vokasi termasuk Praktik Kerja Lapangan memperluas pemahaman siswa terhadap dunia kerja secara nyata. Pengalaman tersebut memperkuat internalisasi nilai kerja melalui pemahaman terhadap tuntutan kerja seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerapian. Proses tersebut membentuk keyakinan terhadap kapasitas diri serta pemaknaan keterampilan sebagai sarana kehidupan setelah lulus.

"...sasaran kita untuk bekal mereka nanti..." (Bu AA, Guru Vokasi Kecantikan)

Pesan yang terus disampaikan guru mengenai keterampilan sebagai bekal hidup perlahan dihayati oleh siswa sehingga membentuk cara pandang baru terhadap dirinya. Keterampilan tidak lagi dipahami sebagai sekadar tuntutan pembelajaran di sekolah, tetapi sebagai bekal untuk bekerja dan menjalani kehidupan setelah lulus. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan proses internalisasi, yaitu ketika realitas mengenai kemampuan bekerja diterima sebagai bagian dari identitas dan kesadaran diri siswa.

Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui komunikasi yang dilakukan sekolah dengan orang tua. Guru secara aktif mendiskusikan rencana setelah lulus, baik melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja, sekaligus memberikan informasi mengenai peluang pendidikan dan lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembentukan orientasi masa depan siswa tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui dukungan keluarga.

"kami selalu mengadakan sosialisasi kepada orang tua mengenai pilihan setelah lulus, apakah bekerja atau kuliah. Kalau ada informasi lowongan kerja juga kami sampaikan ke orang tua, kalau ada kampus yang menerima anak berkebutuhan khusus juga kami informasikan" (Pak TA, Guru Bidang Kehumasan)

Proses internalisasi tersebut tercermin dari perubahan cara pandang siswa terhadap masa depannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki serta menyusun rencana untuk memanfaatkan keterampilan tersebut setelah lulus sekolah.

"aku sekarang lagi nabung mba, mau beli mesin jahit biar bisa jahit dirumah juga" (RF, Siswa Vokasi Tata Busana).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki orientasi yang jelas terhadap kehidupan setelah lulus. Keinginan untuk menabung dan memiliki mesin jahit mencerminkan bahwa siswa tidak lagi memandang keterampilan menjahit sebagai aktivitas pembelajaran di sekolah, tetapi sebagai kemampuan yang dapat menjadi bagian dari masa depannya. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan vokasi telah diinternalisasi ke dalam cara siswa memandang diri dan merencanakan kehidupannya sebagai individu yang mampu bekerja.

Nurfathonah (2022) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan vokasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak terbatas pada peningkatan kemampuan teknis, melainkan juga mencakup penguatan kesiapan mental dan rasa percaya diri sebagai bekal memasuki dunia kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan tersebut. Penjelasan serupa dikemukakan oleh Wahyuni (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran vokasional di Sekolah Luar Biasa difokuskan pada pembentukan kemandirian melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan kehidupan pascapendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan vokasi dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kerja, tetapi juga membentuk identitas peserta didik sebagai individu yang mampu berkontribusi dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

Pembentukan Keterampilan Ekonomi Mandiri Melalui Pendidikan Vokasi

Keberhasilan pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga terlihat dari terbentuknya keterampilan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan teknis, tetapi juga berpotensi menjadi sumber penghasilan melalui pekerjaan maupun usaha mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran vokasi diarahkan agar keterampilan yang dimiliki siswa memiliki nilai ekonomi sehingga dapat dimanfaatkan setelah lulus.

"kalau di prinsip saya itu apa yang saya ajarkan itu yang bisa bernilai jual, bukan hanya setelah dibuat itu ditumpuk-tumpuk..., jadi kita bikin yang harus bisa dijual" (Bu NV, Guru Vokasi Tata Busana)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran vokasi tidak berorientasi pada penyelesaian praktik semata, tetapi pada kemampuan siswa menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi. Guru menempatkan nilai jual sebagai salah satu tujuan pembelajaran sehingga keterampilan yang dipelajari tidak hanya menjadi kompetensi teknis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan.

Orientasi tersebut diwujudkan melalui penjualan hasil praktik siswa pada pembelajaran vokasi tata boga yang menggunakan sistem *pre-order*.

"Ya kalau hasil prakteknya anak-anak kan ada yang dijual..., ...kita suka adain PO gitu mba, kayak donat sama roti manis itu laku banget..." (Bu PT, Guru Vokasi Tata Boga).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil praktik tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga diproduksi berdasarkan pesanan dan dipasarkan kepada konsumen. Melalui sistem *pre-order*, siswa belajar menghasilkan produk yang benar-benar dibutuhkan sehingga keterampilan yang diperoleh mulai terhubung dengan aktivitas ekonomi nyata. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pembelajaran vokasi tidak hanya melatih kemampuan produksi, tetapi juga memperkenalkan siswa pada proses menghasilkan produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual.

Aktivitas produksi dan transaksi yang dilakukan siswa memperlihatkan perubahan cara memaknai keterampilan vokasional. Siswa penyandang disabilitas tidak lagi diposisikan hanya sebagai penerima layanan pendidikan, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan nilai ekonomi. Pendidikan vokasi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer keterampilan kerja, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas siswa sebagai individu yang produktif dan mampu berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi.

Pengalaman ekonomi tersebut juga dirasakan secara langsung oleh siswa yang mengikuti kelas vokasi tata boga.

"...aku pernah jual sando mba di rumah..." (DN, Siswa Vokasi Tata Boga).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai pembuat produk, tetapi juga terlibat dalam proses menjual hasil keterampilannya kepada konsumen. Pengalaman berinteraksi dengan pembeli memberikan pemahaman bahwa keterampilan yang dimiliki dapat menghasilkan nilai ekonomi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman praktik, tetapi juga mulai mengenal aktivitas ekonomi melalui proses produksi dan penjualan yang dilakukan selama pembelajaran.

Pengalaman tersebut menjadi bekal bagi siswa untuk memanfaatkan keterampilan yang dimiliki setelah menyelesaikan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembelajaran vokasi juga diarahkan agar siswa memahami potensi ekonomi dari keterampilan yang mereka kuasai.

"...untuk bekal mereka nanti..., murid yang perempuan nanti bisa buka salon sendiri atau mungkin kerja sebagai karyawan di salon, terus yang laki-laki bisa buka barber sendiri" (Bu AA, Guru Vokasi Kecantikan)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan yang diajarkan diproyeksikan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja maupun membangun usaha secara mandiri. Pengalaman menghasilkan dan menjual produk selama pembelajaran memperkuat kesiapan siswa untuk memanfaatkan keterampilan yang dimiliki sebagai sumber penghasilan. Dengan demikian, pendidikan vokasi tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga membangun keterampilan ekonomi yang dapat menjadi modal bagi siswa untuk mencapai kemandirian setelah lulus.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan ekonomi mandiri di SLBN Purbalingga dilakukan melalui pembelajaran yang mengarahkan siswa menghasilkan produk bernilai ekonomi, memberikan pengalaman menjual hasil praktik kepada konsumen, serta mempersiapkan keterampilan tersebut sebagai bekal untuk bekerja maupun berwirausaha. Proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya menghasilkan lulusan yang terampil, tetapi juga membentuk keterampilan yang produktif dan berpotensi menjadi sumber penghasilan.

Cahyani (2025) menjelaskan bahwa pendidikan vokasional di Sekolah Luar Biasa diarahkan pada pengembangan kompetensi yang dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas produktif. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan tersebut. Keterampilan yang dipelajari peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran vokasional memiliki kontribusi dalam membuka peluang memperoleh penghasilan sekaligus memperkuat kemandirian lulusan setelah menyelesaikan pendidikan.

Keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran vokasi tidak hanya menjadi bekal untuk bekerja setelah lulus, tetapi juga mulai dimanfaatkan siswa sebagai sumber pendapatan selama masih menempuh pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memperoleh penghasilan dari keterampilan yang dipelajari melalui pemberian jasa kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan vokasional tidak hanya memiliki potensi ekonomi, tetapi telah memberikan manfaat ekonomi secara nyata bagi siswa sebelum menyelesaikan pendidikan.

Keterampilan tersebut telah dimanfaatkan oleh siswa untuk memberikan jasa kepada masyarakat dan memperoleh imbalan atas pekerjaannya.

"...kemarin ada murid yang ngerias tetangganya untuk acara lomba kartini dapat uang 50 ribu..., ...waktu itu ada yang cerita diminta ngerias buat wisuda terus dikasih uang juga..." (Bu AA, Guru Vokasi Kecantikan)

"... pernah potong mbahnya, dari mbahnya dapat uang..." (OM, Orang tua siswa kecantikan)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh siswa telah diterapkan dalam situasi nyata di luar lingkungan sekolah. Permintaan jasa dari tetangga maupun keluarga menunjukkan bahwa

kemampuan siswa mulai mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk pemberian imbalan atas jasa yang dilakukan sehingga keterampilan yang dimiliki tidak lagi hanya menjadi kemampuan teknis, tetapi telah menghasilkan nilai ekonomi.

Kemampuan memperoleh pendapatan sebelum lulus menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan kerja, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk mulai mandiri secara ekonomi sejak masih bersekolah. Pengalaman menerima imbalan atas jasa yang diberikan memberikan gambaran kepada siswa bahwa keterampilan yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan. Dengan demikian, pendidikan vokasi tidak hanya mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja setelah lulus, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam memanfaatkan keterampilan sebagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan Dewi (2013) yang menunjukkan bahwa keterampilan kejuruan mendorong motivasi berwirausaha siswa. Pada penelitian ini, motivasi tersebut tidak hanya tampak sebagai niat, tetapi telah diwujudkan melalui pemberian jasa kecantikan yang menghasilkan pendapatan sebelum siswa lulus. Pengalaman ekonomi tersebut tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kegiatan PKL di dunia kerja nyata.

"...waktu pkL kemarin dapet makan siang sama uang 30 ribu perhari..." (DA, Siswa vokasi perbenkelan)
"pkL kemarin dikasih uang dari sana..., ...aku lupa dapetnya berapa soalnya langsung kasih ke orang tua"
(LA, Siswa Vokasi TIK)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa PKL tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran pengalaman kerja, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk memperoleh penghasilan secara langsung. Keterlibatan siswa dalam aktivitas kerja di tempat PKL menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki telah diakui oleh dunia kerja, sehingga siswa tidak hanya berstatus sebagai siswa, tetapi juga mulai diposisikan sebagai tenaga kerja yang memiliki kontribusi. Kondisi ini memperkuat bahwa pendidikan vokasi memberikan pengalaman ekonomi tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam konteks kerja nyata.

Praktik pembelajaran vokasi di SLBN Purbalingga memperlihatkan bahwa kemandirian ekonomi dibangun melalui proses bertahap. Siswa terlebih dahulu memperoleh keterampilan melalui pembelajaran vokasi, kemudian diberikan kesempatan untuk menerapkan keterampilan tersebut melalui kegiatan produksi, penjualan produk, dan pemberian jasa. Rangkaian proses tersebut menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh tidak berhenti sebagai kemampuan teknis, tetapi berkembang menjadi modal yang dapat digunakan siswa untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Proses tersebut sejalan dengan pandangan Zen et al., (2025) yang menjelaskan bahwa kemandirian penyandang disabilitas tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan yang memungkinkan individu mengembangkan potensi dan menjalankan aktivitas secara mandiri. Praktik pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga, dukungan sekolah melalui pembelajaran praktik, kesempatan berinteraksi dengan konsumen, serta pengalaman kerja menjadi faktor yang memperkuat kemampuan siswa dalam memanfaatkan keterampilan sebagai sumber nilai ekonomi.

Pengalaman belajar di dunia kerja melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) kemudian memberikan dampak lebih lanjut terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja setelah lulus. Kemampuan yang ditunjukkan siswa selama PKL membangun kepercayaan dari pihak tempat praktik sehingga beberapa di antaranya memperoleh kesempatan bekerja setelah menyelesaikan pendidikan.

"...nek tuna rungu sudah sampai ada yang kirim pesan dari salonnya kalau anaknya sudah lulus suruh kerja tempatnya" (Bu RO, Guru Bidang Kehumasan)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PKL memberikan kesempatan bagi dunia usaha untuk mengenal dan menilai kemampuan siswa secara langsung. Penilaian tersebut kemudian menjadi dasar bagi perusahaan untuk menawarkan kesempatan kerja kepada siswa setelah lulus. Dengan demikian, PKL tidak hanya berperan sebagai bagian dari proses pembelajaran, tetapi juga menjadi jalur awal yang menghubungkan lulusan dengan dunia kerja.

Selain melalui PKL, peluang kerja lulusan juga diperoleh melalui kemitraan yang dibangun sekolah dengan dunia usaha. Guru menjelaskan bahwa salah satu mitra sekolah secara konsisten membuka kesempatan kerja bagi lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

*“kita ada kerja sama dengan butik fashion S****A dan mereka juga 100% menerima pekerja disabilitas..., ...kalau memang ada siswa yang bagus pasti saya langsung rekomendasikan ke butiknya..., ...sampai sekarang sudah ada 9 alumni yang bekerja disana”* (Bu RO, Guru bidang kehumasan)

Kemitraan yang dibangun antara sekolah dan dunia usaha memberikan kontribusi terhadap terbukanya peluang kerja bagi lulusan. Peran tersebut terlihat dari keterlibatan guru dalam menghubungkan lulusan dengan perusahaan melalui pemberian rekomendasi berdasarkan kompetensi yang dimiliki, sedangkan perusahaan memberikan kesempatan bekerja kepada penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja yang tersedia. Keberlanjutan hubungan tersebut tercermin dari masih bekerjanya sembilan alumni pada perusahaan mitra, yang menunjukkan bahwa kerja sama tidak berhenti pada pelaksanaan program pendidikan, tetapi juga berlanjut pada proses penempatan tenaga kerja. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan sekaligus memperluas peluang kerja. Komunikasi yang terjalin secara berkesinambungan antara sekolah dan mitra industri memudahkan perusahaan memperoleh calon tenaga kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemitraan yang dikembangkan oleh SLB Negeri Purbalingga tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara kompetensi lulusan dan kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha.

Berbagai peluang tersebut menunjukkan bahwa keterampilan vokasional yang diperoleh siswa dapat dimanfaatkan melalui berbagai jalur setelah lulus. Sebagian lulusan memperoleh kesempatan bekerja melalui PKL maupun kemitraan sekolah dengan dunia usaha, sementara sebagian lainnya memilih memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dengan membangun usaha secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya membuka akses terhadap dunia kerja, tetapi juga memberikan ruang bagi lulusan untuk menentukan bentuk pemanfaatan keterampilan sesuai dengan pilihan dan peluang yang dimiliki.

Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya membentuk kesiapan siswa memasuki dunia kerja, tetapi juga memengaruhi cara mereka memandang masa depan. Pengalaman belajar, memperoleh pendapatan selama masih bersekolah, serta melihat adanya peluang kerja setelah lulus mendorong siswa memaknai keterampilan yang dimiliki sebagai modal untuk bekerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Kondisi tersebut tercermin pada alumni yang mampu membangun usaha permak secara mandiri setelah lulus.

“...yang disini udah berhasil dan udah punya mesin jahit sendiri dan udah buka permakan” (Bu NV, Guru Vokasi Tata Busana)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, tetapi juga membentuk orientasi untuk menciptakan sumber penghasilan secara mandiri. Keputusan alumni membuka usaha menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh selama di sekolah dipandang sebagai modal ekonomi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya membentuk orientasi untuk bekerja sebagai karyawan, tetapi juga mendorong lulusan memanfaatkan keterampilan vokasional sebagai dasar membangun usaha sendiri. Dewi (2013) menjelaskan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki kontribusi terhadap tumbuhnya minat berwirausaha pada penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan tersebut. Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan peserta memungkinkan keterampilan yang dimiliki berkembang menjadi modal dalam membangun usaha secara mandiri.

Keberhasilan alumni dalam mengembangkan usaha menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan vokasi dapat diwujudkan menjadi aktivitas ekonomi yang nyata. Namun, proses tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Guru menjelaskan bahwa keberhasilan usaha juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang memberikan fasilitas dan modal untuk memulai usaha.

“...dia difasilitasi, sama mba nya dibelikan mesin jahit...” (Bu NV, Guru Vokasi Tata Busana)

“... tahun lalu ada yang buka barber shop sendiri, orang tuanya mendukung mungkin karena faktor mampu juga jadi alat-alat di rumah ada, bahan-bahan ada” (Bu PT, Guru Vokasi Tata Boga)

Dukungan keluarga menjadi faktor yang memperkuat pemanfaatan keterampilan vokasional yang dimiliki lulusan. Bantuan berupa modal, peralatan, dan sarana usaha memungkinkan keterampilan tersebut berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Nurutami (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan berwirausaha pada penyandang disabilitas dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan ketersediaan modal. Temuan tersebut juga didukung oleh Setiawan et al. (2017) yang menyatakan bahwa dukungan ekonomi keluarga berkontribusi terhadap pengembangan potensi penyandang disabilitas sehingga mendorong tercapainya kemandirian.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi di SLBN Purbalingga terbentuk melalui proses interaksi sosial antara berbagai pihak, yaitu sekolah, guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menjadikan pendidikan vokasi tidak hanya sebagai kegiatan pembelajaran keterampilan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter kerja, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemandirian siswa penyandang disabilitas. Selain pengembangan kompetensi teknis, pendidikan vokasi juga mendukung kesiapan ekonomi melalui pembelajaran berbasis nilai guna, pengalaman kerja, kegiatan PKL, dan kerja sama dengan dunia usaha maupun dunia industri. Berbagai pengalaman tersebut menjadi modal bagi lulusan untuk memperoleh peluang kerja atau mengembangkan usaha mandiri setelah menyelesaikan pendidikan.

Referensi

- Adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2023). Tantangan Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Dasar. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.21009/jpk.v2i1.57955>
- Anggraini, N. F., & Sujarwanto, S. (2024). Manajemen Program Vokasional Skill bagi Peserta Didik Disabilitas (Studi Kasus di SMALB Negeri Gedangan Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 117–126. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/63527>
- Anjani, I. E., Natalia, D., Suprima, S., Tarina, D. D. Y., Anam Ahmad Khoiril, & Lewoleba, K. K. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan bagi Generasi Muda Demi Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Journal of Human And Education*, 3(4), 322–331. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.475>
- Anjarwati, D., Kusumawati, D., Muslim, R. I., Pendidikan, F. I., Muhammadiyah, U., & Batang, K. (2026). Implementasi Pembiasaan Karakter Disiplin melalui Analisa Konsep Habitus dan Arena Pierre Bourdieu pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 291–301. <https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.25887>
- Aradhea, A. A., Abdillah, F., Burhan, N., & Mustikawati, D. L. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Pra-Vokasional untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Dunia Vokasi pada Siswa SMP Trimulya Semarang. *Journal of Vocational Education and Automotive Technology*, 7(2), 105–113. <https://doi.org/10.31331/joveat.v7i2.4313>
- Arfawi, A., Aslamiah, A., & Rizalie, A. M. (2024). Manajemen Pengembangan Keterampilan Vokasional (Vocational Skills Development Management) Pendidikan Khusus (Studi Multi Situs Pada SLB-C Negeri Pembina dan SLB Negeri Kota Banjarbaru). *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 209–215. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.8906>
- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>
- Basuni, B., Harapan, E., & Mulyadi, M. (2025). Pendidikan Vokasional dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina Palembang. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 212–221. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7431>
- Cahyani, L. A. (2025). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Siswa Disabilitas Melalui Pembelajaran Vokasional:

- Analisis Pengalaman Guru. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 22(2), 12–19.
<https://doi.org/10.21831/jep.v22i2.90004>
- Dewi, A. V. (2013). Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa [*The Effect of Entrepreneurship Education Experiences and Vocational Skills on The Entrepreneurship Motivation*]. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 163–177.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1599>
- Estika, S., & Rumayya, R. (2024). Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pasar Kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 501–510. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4476>
- Fauziah, N., Jannah, H. M., Elifas, L., Safitri, N., & Jaya, I. (2024). Analisis Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 73–82.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1413>
- Hidayat, A. (2022). Implementasi Pembangunan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 5(2), 55–62. <https://doi.org/10.54783/japp.v5i2.624>
- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Herbanu, R., Saputra, I., & Aziz, F. A. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita: Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 176–185.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>
- Simanjuntak, D. J., Pria Syawaldi, F., Sophia, F., Rangratu, O., Syafiq, R., Dwi Anggraeni, S., Julyati Hisyam, C., & Puti Seruni, M. (2025). *Konstruksi Sosial Pendidikan Inklusi: Strategi Pengajaran pada Tiga Sekolah Negeri Jakarta*. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 786–798.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15769636>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Praktik Kerja Lapangan Bagi Murid Penyandang Disabilitas (Vol. 2)*. Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. <https://pkplk.kemendikdasmen.go.id/wp-content/uploads/2025/12/Update-Panduan-Praktik-Kerja-Lapangan-bagi-Murid-Penyandang-Disabilitas>
- Khikmah, F., Santosa, A. B., & Sudarsono, B. (2024). Transformasi Pendidikan Vokasional di SLB Bina Anggita Yogyakarta: Sebagai Best Practice Kemandirian Kerja. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2), 454–461. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1414>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika Guru dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81–86.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>
- LPEM FEB UI. (2016). *Menuju Inklusifitas Penyandang Disabilitas di Pasar Kerja Indonesia*. LPEM FEB UI. <https://lpem.org/pasar-kerja-inklusif-disabilitas-indonesia/>
- Mahmud. (2019). Menuju Sekolah Antikorupsi (Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i2.1537>
- Martini, D. S., Wulandari, S. S., & Rachman, I. F. (2025). Prospek dan Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 210–218. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.994>
- Nisa, U. (2021). Stigma Disabilitas di Mata Orang Tua Anak Difabel di Yogyakarta. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 8(1), 75–88. <https://doi.org/10.14421/ijds.080106>
- Nugroho, W. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 73–84.
<https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.936>
- Nurfathonah, I. (2022). Peningkatan Kompetensi Lulusan Melalui Optimalisasi Pembelajaran Vokasi/Keterampilan di SLB Negeri Bontang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(1), 115–120. <https://doi.org/10.65708/cendekia.v3i2.200>
- Nurutami, P. S. M. (2025). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berwirausaha pada Penyandang Disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]*. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/49224/>
- Putri, D., Hayana, U., Harahap, S., & Nasution, A. F. (2025). Langkah-Langkah Pengumpulan dan Pengelolaan Data Penelitian Kualitatif di TK Dahlia Indah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 137–140.

- <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Putri, R. S. A., & Sujarwanto, S. (2024). Manajemen Program Vokasional Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(3), 188–197.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/64051/48400>
- Rahmawati, R. (2022). Kerjasama Humas Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan Siswa di SMKN 2 Ponorogo. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 90–99. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i2.13996>
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta). *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 94–107. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.108>
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Setiawan, H. H., Syawi, M., Pudjianto, B., Astuti, M., Husmiati, & Murni, R. (2017). Pengaruh Dukungan Ekonomi Keluarga dan Kompetensi Keluarga Terhadap Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Berat. *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 123–136. <https://doi.org/10.33007/ska.v6i2.837>
- Srihartiyani, E., Salimatun, S., & Areinesia, H. (2024). Implementasi Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 3 Blitar. *Journal of Professional Education*, 13(3), 86–100.
<https://jurnal.pendidikanperintis.com/index.php/jurnalpendidikanprofesional/article/view/71/46>
- Susanto, A., & Pratama MZ, R. (2023). Implementasi Kuota Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Guna Mewujudkan Pemenuhan Hak Bekerja. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v4i1.3256>
- Syahira, A. O. (2025). *Peningkatan Kapasitas Hard Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Minat melalui program pelatihan vokasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Purbalingga [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]*. <https://repository.uinsaizu.ac.id/31876/>
- Umar, R., Lahaling, H., & Rusmulyadi, R. (2025). Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Litigasi Amsir*, 12(2), 138–145.
<https://journalstih.amsir.ac.id/index.php/julia/article/view/619>
- Utomo, W. (2021). Paradigma Pendidikan Vokasi: tantangan, harapan dan kenyataan. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education (AJMAEE)*, 1(2), 65–72.
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>
- Veronika, P., & Sabarudin, D. N. R. (2024). Vocational Education as Empowerment Motivation for The Skills of Sorong Special School Students. *International Journal of Contemporary Sciences (IJCS)*, 1(7), 323–328. <https://doi.org/10.55927/ijcs.v1i7.9451>
- Wahyuni, N. (2018). Peran Pendidikan Vokasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 137–147.
<https://doi.org/10.30738/keluarga.v4i2.5173>
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93–108. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Zen, L. F., Rachim, H. A., & Apsari, N. C. (2025). Penggunaan Teknologi Asistif: Peningkatan Kemandirian Penyandang Disabilitas Fisik. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 135–147.
<https://doi.org/10.24198/share.v14i2.52420>